

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dari temuan data dan analisis di atas mengenai wacana serta makna-makna komodifikasi agama dan kekerasan berbasis gender online (KGBO) dalam konten eksperimen sosial *channel* youtube Zavilda TV, maka akan dikemukakan beberapa hal yang krusial untuk menjadi kesimpulan dari penelitian ini. Mengacu pada dua pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah terkait representasi komodifikasi agama dan representasi kekerasan berbasis gender online (KBGO).

1. Komodifikasi agama dalam eksperimen sosial Zavilda TV ada dalam tiga bentuk yaitu komodifikasi khalayak (*viewers*) konten mereka yang dikomodifikasikan sebagai penarik iklan, komodifikasi pekerja berupa kegiatan *multitasking* yang mereka lakukan dan komodifikasi pesan berupa simbol agama Islam *kalimah tayyibah* yang digunakan untuk mendiskriminasi target karena berperilaku tidak sesuai aturan agama, komodifikasi pesan lainnya ada pada renungan tentang kematian yang mendiskriminasi target dan mengekspos religiusitas melalui pertanyaan tentang kontinuitas target beribadah maupun memakai jilbab. Semua bentuk komodifikasi isi tersebut ada pada dialog, judul, *thumbnail*, hingga deskripsi video. *Tagline* #viral dan #trending ditambahkan untuk menaikkan *viewers* mereka. Agama Islam dijadikan modal dan khalayak masyarakat Islam dijadikan pasar konten.

Dalam eksperimen sosial Zavilda TV terdapat *Abuse of Faith* atau penyelewengan misi dari agama itu oleh para penganutnya yaitu mengajak seseorang kembali ke jalan agama bukan dengan cara yang baik dan justru mengharapkan keviralan atas konten mereka.

2. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam video Zavilda TV direpresentasikan melalui penggambaran perempuan sebagai objek seksual dalam *thumbnail* yang mengekspos tubuh targetnya hingga judul yang mendiskriminasi seperti menggunakan kata “Seksi”, “Tatoan”, dan “Insyaf”. Muatan KBGO dalam video lainnya adalah kalimat pada *thumbnail* yang mengeksploitasi dan mempermalukan pandangan tidak normatif berupa keraguan terhadap adanya Tuhan. Pelanggaran privasi dan pengabaian *consent* dari targetnya juga dilakukan oleh Zavilda TV. Perusakan reputasi atau kredibilitas juga digambarkan melalui *thumbnail*, *highlight*, dan judul yang selalu menggunakan kata “Seksi”, “Insyaf”, serta “Nangis”. Kata-kata tersebut membuat target risih dan mendapat cap buruk dari keluarga, target juga merasa nama baiknya telah dirusak yang diungkapkan melalui instagram pemberdayaan perempuan.

Dalam kontennya, target cenderung tidak melawan karena adanya relasi kuasa. Konten *Islamic Social Experiment* Zavilda TV menggambarkan adanya relasi yang sengaja dibuat timpang melalui penggambaran identitas target dengan *talent* Zavilda TV (Vilda) yang jauh berbeda pada pakaian.

Fanatisme beragama juga terlihat dari kontennya. Mereka berusaha menyebarkan faham agama yang dinilai benar dan wajib dilakukan oleh semua muslimah tanpa terkecuali melalui pakaian, serta pemaknaan toleransi yang memojokkan targetnya dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam Al-Quran yaitu “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (Q.S Al-Kafirun: 6). Zavilda TV berusaha mengajak perempuan melakukan kebaikan melalui *Islamic Social Experiment* mereka tetapi bukan dengan cara yang baik dan diajarkan oleh agama Islam, melainkan justru dengan mengeksploitasi perilaku korban yang menyimpang dari agama, serta menambahkan unsur bahasa seksis untuk menarik perhatian dan menaikkan penonton (*viewers*) youtube mereka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dipapar di atas tentang komodifikasi agama dan kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam eksperimen sosial *channel* youtube Zavilda TV, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menambah ilmu dan wawasan baru tentang ekonomi politik pada media sosial berupa komodifikasi agama dan kekerasan berbasis gender online (KBGO), serta sebagai bentuk kampanye bahwa kekerasan seksual juga bisa terjadi dalam ranah online yang tidak mudah dikenali tapi bisa berdampak pada kredibilitas maupun psikis seseorang.

2. Bagi tim Zavilda TV, mencari keuntungan melalui media sosial adalah sesuatu yang sah dilakukan. Namun, dengan tetap memperhatikan etika dan aspek moralitas supaya tidak merugikan orang lain dan menjadi *boomerang* bagi diri sendiri. Kreatifitas yang dijadikan ide konten bisa didapat dari mana saja dan hal baik akan mudah diterima bila dilakukan dengan cara yang baik pula.
3. Bagi penonton atau pengguna youtube, memilih tayangan yang menghibur dan mendidik penting untuk dilakukan di era mudahnya mengakses informasi melalui media sosial seperti youtube supaya tidak terjebak dalam paradigma yang salah.
4. Bagi Institusi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi, koleksi perpustakaan, serta ragam baru penelitian kajian pustaka pada media sosial tentang komodifikasi agama dan KBGO.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan wawasan baru tentang agama yang dijadikan komoditas dalam media dengan melakukan KBGO. Besar harapan penelitian ini akan bisa dikembangkan dari segi keilmiahannya secara komprehensif dan berimbang.
6. Bagi masyarakat umum khususnya perempuan, pentingnya perempuan sadar terhadap hak otonomi atas tubuhnya sendiri. Perempuan bisa membalikkan keadaan jika mereka menjadi agen aktif atas dirinya sendiri dan mengkonstruksikan makna seksualitasnya, termasuk tubuh mereka. Menolak untuk dijadikan objek dan menolak terlibat dalam

konten-konten yang mengandalkan komodifikasi terhadap tubuh perempuan untuk menjadi langkah dalam meraih otonomi tubuh perempuan. Perempuan juga harus sadar terhadap pentingnya *consent* atau persetujuan, khususnya mengenai tubuh dan diri mereka, perlunya mengenal dan menyadari bahwa kekerasan seksual bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di ranah online atau media sosial. Seperti yang dikatakan Benedicta dalam penelitiannya, perempuan berhak mengapresiasi dan mengekspresikan dirinya sendiri tanpa dicampuri kekuasaan-kekuasaan lain di luar dirinya.